

FILOSOFI SUNAN GUNUNG JATI “INGSUN TITIP TAJUG LAN FAKIR MISKIN” SEBAGAI UPAYA PENGENTASAN KEMISKINAN DI CIREBON DALAM TELAAH TEORI CULTURE OF POVERTY

SUNAN GUNUNG JATI'S PHILOSOPHY "INGSUN TITIP TAJUG LAN FAKIR MISKIN" AS AN EFFORT FOR POVERTY REDUCTION IN CIREBON IN THE STUDY OF CULTURE OF POVERTY THEORY

Alfian Febriyanto¹
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

alfianfebriyanto@syekhnurjati.ac.id

ABSTRAK: Artikel ini membahas filosofi Sunan Gunung Jati “Ingsun titip tajug lan fakir miskin” sebagai upaya pengentasan kemiskinan di Cirebon dalam telaah teori culture of poverty. Tujuan dari penelitian ini menampilkan pandangan baru yang berasal dari teori culture of poverty dalam upaya pengentasan kemiskinan di Cirebon. Rumusan masalah artikel ini bagaimana filosofi “Ingsun titip tajug lan fakir miskin” digunakan sebagai upaya pengentasan kemiskinan di Cirebon dalam telaah teori culture of poverty? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Kerangka teori yang digunakan merupakan teori culture of poverty. Hasil penelitian menunjukkan filosofi “Ingsun titip tajug lan fakir miskin” dari Sunan Gunung Jati mengandung pesan dakwah untuk memuliakan masjid dan mengentaskan kemiskinan. Menjadi tanggung jawab bersama para ulama, pemerintah, dan masyarakat untuk melaksanakan warisan filosofi tersebut. Berdasarkan pada teori culture poverty, budaya kemiskinan yang terjadi pada para pengemis di lokasi sekitar makam Sunan Gunung Jati merupakan wujud adaptasi dan reaksi mereka terhadap posisinya yang marjinal ditengah masyarakat yang kapitalistik. Sehingga, tidak dapat sepenuhnya menyalahkan para pengemis yang terjebak dalam budaya kemiskinan. Budaya kemiskinan berpotensi besar diwariskan secara turun temurun. Solusi memutus budaya kemiskinan ialah memasukkan anak-anak orang miskin kedalam pondok pesantren sedini mungkin. Solusi ini sejalan dengan filosofi Sunan Gunung Jati “Ingsun titip tajug lan fakir miskin”. Pemerintah dan ulama yang memiliki pondok pesantren harus memfasilitasi hal tersebut. Ulama memberikan pendidikan agama, sedangkan pemerintah memberikan jaminan sosial. Memasukkan anak-anak orang miskin ke pesantren mampu memuliakan tajug/masjid dan memutus rantai kemiskinan. Dengan demikian filosofi Sunan Gunung Jati “Ingsun titip tajug lan fakir miskin” benar-benar terimplementasi dengan baik dalam upaya pengentasan kemiskinan di Cirebon.

Kata Kunci: Cirebon; Ingsun Titip Tajug Lan Fakir Miskin; Kemiskinan; Sunan Gunung Jati; Teori Culture of Poverty.

ABSTRACT: This article discusses the philosophy of Sunan Gunung Jati “Ingsun titip tajug lan fakir miskin” as an effort to alleviate poverty in Cirebon in the study of the theory of the culture of poverty. The purpose of this research is to present a new view that comes from the theory of the culture of poverty in poverty alleviation efforts in Cirebon. The formulation of the problem in this article is how the philosophy of “Ingsun titip tajug lan fakir miskin” is used as an effort to alleviate poverty in Cirebon in the study of culture of poverty theory? This study uses a qualitative method. The theoretical framework used is the theory of culture of poverty. The results of the study show that the philosophy of “Ingsun titip tajug lan fakir miskin” from Sunan Gunung Jati contains a da’wah message to glorify mosques and alleviate poverty. It is the shared responsibility of the cleric, government and society to carry out this philosophical legacy. Based on the theory of culture of poverty, the culture of poverty that occurs among beggars around the tomb of Sunan Gunung Jati is a form of adaptation and their reaction to their marginal position in a capitalistic society. Thus, it cannot fully blame the beggars who

are trapped in a culture of poverty. The culture of poverty has great potential to be passed down from generation to generation. The solution to breaking the culture of poverty is to include the children of the poor in Islamic boarding schools as early as possible. This solution is in line with Sunan Gunung Jati's philosophy "Ingsun titip tajug lan fakir miskin". The government and cleric who have Islamic boarding schools must facilitate this. Cleric provide religious education, while the government provides social security. Entering the children of the poor into Islamic boarding schools is able to glorify tajug/mosques and break the cycle of poverty. Thus the philosophy of Sunan Gunung Jati "Ingsun titip tajug lan fakir miskin" is really well implemented in poverty alleviation efforts in Cirebon.

Keywords: Cirebon; Ingsun Titip Tajug Lan Fakir Miskin; Poverty; Sunan Gunung Jati; Culture of Poverty Theory.

A. PENDAHULUAN

Artikel ini fokus pada aspek fakir miskin pada filosofi "Ingsun titip tajug lan fakir miskin" yang dikemukakan oleh Sunan Gunung Jati dalam pengentasan kemiskinan di Cirebon. Filosofi "Ingsun titip tajug lan fakir miskin" ditelaah menggunakan teori *culture of poverty*. "Ingsun titip tajug lan fakir miskin" merupakan salah satu *petatah petiti* atau pesan dakwah Sunan Gunung Jati sebagai seorang ulama sekaligus penguasa Cirebon di masanya. Filosofi "Ingsun Titip Tajug lan Fakir Miskin" yang dikemukakan oleh Sunan Gunung Jati menuntut para pemimpin Cirebon menghapuskan ketimpangan dan ketidakadilan ekonomi yang ada di masyarakat. Sehingga pesan dakwah ini dapat dijadikan sebagai filosofi kesejahteraan ekonomi masyarakat Cirebon.

Fenomena sosial kemiskinan di Cirebon nampak di kawasan makam Sunan Gunung Jati.^{1,2,3} Di kawasan tersebut banyak sekali pengemis. Jumlah pengemis terkesan tak pernah surut. Pengemis terdiri atas laki-laki maupun perempuan, dewasa dan anak-anak. Kondisi ini miris sebab Sunan Gunung Jati melalui filosofinya berusaha mengentaskan kemiskinan. Akan tetapi hingga saat ini masih banyak pengemis di area makam tersebut. Harusnya pemerintah, ulama, maupun masyarakat sekitar bertanggung jawab untuk mengentaskan kemiskinan di area makam Sunan Gunung Jati. Ketidakberhasilan pengentasan kemiskinan bisa disebabkan karena program pembangunan masyarakat masih sarat dengan kepentingan dan rentan dipolitisir oleh

¹ Ninik Prihatini, "Pengemis Di Kawasan Ziarah Makam Sunan Gunung Jati Cirebon" (Universitas Negeri Semarang, 2013), <http://lib.unnes.ac.id/19967/>.

² Kusmiyati, "Mengemis Sebagai Sumber Penghasilan Utama (Studi Kasus Pada Pengemis Di Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/28840/>.

³ Fifi Nur Alfyyah, "Fenomena Pengemis Sebagai Bentuk Patologi Sosial Di Kawasan Makam Sunan Gunung Jati Cirebon (Studi Fenomenologi Pengemis Di Kawasan Makam Sunan Gunung Jati Cirebon)" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2022), <http://repository.upi.edu/77887/>.

golongan elit.⁴ Upaya pengentasan kemiskinan ini sebagai implementasi amanat Sunan Gunung Jati. Jika filosofi Sunan Gunung Jati ”*Ingsun titip tajug lan fakir miskin*” benar dilaksanakan seharusnya tidak ada lagi pengemis di area makam.

Data kemiskinan yang dirilis oleh Dinas Sosial Kota Cirebon dari tahun ke tahun menunjukkan jumlah fakir miskin tahun 2018 berjumlah 27,881 jiwa, tahun 2019 berjumlah 27,881 jiwa, tahun 2020 berjumlah 27,881 jiwa, dan tahun 2021 berjumlah 27,881 jiwa.⁵ Data resmi yang dikeluarkan pemerintah ini menunjukkan tidak ada perubahan terkait jumlah fakir miskin di Kota Cirebon. Berdasarkan data dapat dikatakan bahwa jumlah fakir miskin di Kota Cirebon tidak ada penurunan atau kenaikan sama sekali. Data yang lebih akurat terkait kemiskinan di Kota Cirebon dirilis oleh badan pusat statistik (BPS) Kota Cirebon. Tingkat kemiskinan Kota Cirebon tahun 2020 sebesar 9,52% atau 30.061 jiwa. Jumlah penduduk miskin tahun 2021 sebesar 10,03% atau 31.098 jiwa. Hal ini menunjukkan peningkatan jumlah penduduk miskin sebanyak 1037 jiwa.⁶

Fenomena kemiskinan di Cirebon menuntut para peneliti melakukan penelitian. Penelitian terkait kemiskinan di Kota Cirebon telah dilakukan beberapa peneliti. Purnomo⁷ meneliti spiritualitas dan perilaku miskin pengemis. Kurniawan⁸ menganalisis determinan kemiskinan di Provinsi Jawa Barat dimana Kota Cirebon termasuk didalamnya. Khumayah, Hardjowikarto, dan Yulistiani⁹ menganalisis kebijakan kampung KB sebagai upaya penanganan kemiskinan. Haniah dan Bakhri¹⁰ meneliti sosialisasi, aktualisasi, dan evaluasi program rehabilitasi sosial-rumah tidak layak huni (Rutilahu).

Disisi lain, penelitian terkait filosofi ”*Ingsun titip tajug lan fakir miskin*” telah diteliti oleh beberapa peneliti. Nurhayati¹¹ meneliti pemikiran Sunan Gunung Jati pada perkembangan kehidupan sosial masyarakat. Siswoyo¹² mencoba merevitalisasi kearifan

⁴ Nikodemus Niko and Yulasteriyani, “Pembangunan Masyarakat Miskin Di Pedesaan Perspektif Fungsionalisme Struktural,” *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 3, no. 2 (2020), <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muharrrik/article/view/476/316>.

⁵ Dinas Sosial Kota Cirebon, “Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial | Cirebon Satu Data,” December 23, 2021, <https://data.cirebonkota.go.id/dataset/3ba0737f-ad09-588e-82c9-83ce1fba4162>.

⁶ Badan Pusat Statistik Kota Cirebon, “Profil Kemiskinan Di Kota Cirebon Tahun 2021,” Badan Pusat Statistik Kota Cirebon, January 5, 2022, <https://cirebonkota.bps.go.id/pressrelease/2022/01/05/201/profil-kemiskinan-di-kota-cirebon-tahun-2021.html>.

⁷ Purnomo, (2017)

⁸ Kurniawan, (2018)

⁹ Khumayah, Hardjowikarto, & Yulistiani (2020)

¹⁰ Haniah & Bakhri, (2022)

¹¹ Nurhayati, (2015)

¹² Siswoyo, (2017)

lokal untuk memformulasikan kebijakan publik. Indika¹³ membahas filosofi ini dalam konteks pembangunan berbasis budaya dan kearifan. Mira, Asmuni, dan Risladiba¹⁴ menginterpretasi filosofi Sunan Gunung Jati menggunakan analisis hermeneutik Gadamer. Kistoro dan Sibarani¹⁵ menilik relevansi nilai *petatah petitih* Sunan Gunung Jati dalam pendidikan Islam. Nurhabibah dan Widiawati¹⁶ mengeksplorasi nilai pendidikan karakter petatah-petitih Sunan Gunung Jati. Salim¹⁷ melihat implementasi pesan dakwah Sunan Gunung Jati di Desa Astana sebagai lokasi makam.

Berdasarkan pada penelitian diatas, fenomena kemiskinan di Cirebon dan filosofi ”*Ingsun titip tajug lan fakir miskin*” yang didakwahkan oleh Sunan Gunung Jati menarik untuk diteliti. Hanya saja penelitian terdahulu di atas memiliki kesenjangan dan kelemahan. Oleh karena itu, artikel ini berusaha untuk mengurangi kesenjangan dan kelemahan tersebut. Mengacu pada penelitian terdahulu, belum ada yang membahas aspek kemiskinan dalam pembangunan Cirebon berdasarkan pada filosofi ”*Ingsun titip tajug lan fakir miskin*” menggunakan teori *culture of poverty*.

Teori *culture of poverty* sangat bermanfaat dalam upaya pengentasan kemiskinan. Teori ini dikemukakan oleh Oscar Lewis.¹⁸ Oscar Lewis menganggap bahwa kemiskinan dengan budaya kemiskinan merupakan dua konsep yang berbeda. Menurutnya, ada banyak orang miskin, akan tetapi tidak semua orang miskin hidup dalam budaya kemiskinan. Orang miskin berpotensi untuk keluar dari kemiskinannya. Sebaliknya, orang yang menjalankan budaya kemiskinan merasa tidak mungkin keluar dari kemiskinan dan mencapai kesuksesan sesuai dengan nilai dan tujuan yang berlaku di masyarakat. Budaya kemiskinan ini terjadi karena pewarisan dalam keluarga ataupun lingkungan sosial. Sejak kecil, anak-anak sudah tersosialisasi dengan budaya kemiskinan. Sehingga, orang atau keluarga yang menjalankan budaya kemiskinan akan terjebak dalam kemiskinan selamanya. Berdasarkan teori *culture of poverty* dari Oscar Lewis ini, jangankan kemiskinan yang tak pernah usai di Cirebon disebabkan oleh adanya budaya kemiskinan pada orang miskin. Kondisi ini lah yang akan dilihat dalam artikel ini.

¹³ Indika, (2018)

¹⁴ Mira, Asmuni, & Risladiba, (n.d.)

¹⁵ Hanif Cahyo Adi Kistoro and Aminah Nur Latifa Sibarani, “Relevansi Konsep Nilai Petatah Petitih Sunan Gunung Djati Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 2 (February 17, 2019): 24–40, [https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2019.VOL4\(2\).4125](https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2019.VOL4(2).4125).

¹⁶ Nurhabibah & Widiawati, (2021)

¹⁷ Salim, (2023)

¹⁸ Oscar Lewis, “The Culture of Poverty,” *Scientific American*, 215, no. 4 (October 1966): 19–25, <https://www.jstor.org/stable/24931078>.

Tujuan dari penelitian ini berusaha menampilkan pandangan baru yang berasal dari teori *culture of poverty* dalam upaya pengentasan kemiskinan di Cirebon. Dengan demikian rumusan masalah dalam tulisan ini ialah bagaimana filosofi ”*Ingsun titip tajug lan fakir miskin*” digunakan sebagai upaya pengentasan kemiskinan di Cirebon dalam telaah teori *culture of poverty*?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif¹⁹ untuk menjelaskan filosofi Sunan Gunung Jati ”*Ingsun titip tajug lan fakir miskin*” sebagai upaya pengentasan kemiskinan di Cirebon dalam telaah teori *culture of poverty*. Unit analisis dalam penelitian ini ialah masyarakat Cirebon yang bersentuhan langsung dengan fenomena kemiskinan seperti pengemis di sekitar lokasi makam Sunan Gunung Jati, Dinas Sosial Kota Cirebon sebagai pelaksana program pengentasan kemiskinan, dan Ulama pengurus pondok pesantren di Cirebon. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.²⁰

Peneliti melakukan pengamatan sambil mengumpulkan data lapangan dengan cara berperan sebagai observer. Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tidak terstruktur dan terbuka sambil merekam menggunakan *voice recorder*, kemudian mentranskripsinya. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen penting dari informan dan mendokumentasikan melalui buku harian selama penelitian. Peneliti juga memanfaatkan materi audio-visual saat pengambilan data. Sumber data berupa data primer yaitu dari informan dan data sekunder. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive²¹.

Analisis data diproses oleh penulis selama penelitian berlangsung. Triangulasi data dilakukan melalui pelibatan peneliti guna memastikan validitas data. Analisis data memakai pendekatan yang dikemukakan oleh Creswell²², Penelitian ini dilakukan di Cirebon. Tempat tersebut dijadikan lokasi penelitian karena Cirebon menjadi kota dimana filosofi ”*Ingsun titip tajug lan fakir miskin*” berkembang.

¹⁹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, 4th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

²⁰ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Revised (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006).

²¹ Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*.

²² (Creswell, 2017: 263)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori *Culture of Poverty*

Oscar Lewis menjelaskan cara hidup yang berkembang di antara sebagian orang miskin ialah budaya kemiskinan (*culture of poverty*).²³ Ada banyak orang miskin di dunia, namun tidak semuanya hidup dalam budaya kemiskinan. Budaya kemiskinan digambarkannya sebagai subkultur dari tatanan sosial. Subkultur ini menjadi bentuk adaptasi dan reaksi para orang miskin terhadap posisinya yang marjinal dalam masyarakat kapitalistik. Kita tahu bahwa masyarakat kapitalistik syarat akan tingkatan kelas dan sangat individual. Budaya kemiskinan menjadi upaya para orang miskin untuk mengatasi perasaan putus asa. Kondisi ini muncul atas kesadaran anggota komunitas marjinal pada perasaan tentang ketidakmungkinan mereka mencapai kesuksesan dalam hal nilai dan tujuan yang berlaku di tengah masyarakat.

Budaya kemiskinan ini muncul karena pewarisan keluarga atau lingkungan sosial tempat mereka tinggal. Menurut Oscar Lewis, di usia anak enam atau tujuh tahun biasanya telah mulai menyerap sikap dan nilai dasar dari subkultur mereka. Beranjak dari usia tersebut, secara psikologis anak-anak tidak lagi siap untuk memanfaatkan sepenuhnya perubahan kondisi atau meningkatkan peluang yang mungkin berkembang dalam kehidupan mereka. Dengan kata lain, anak-anak ini sudah tersosialisasi dengan budaya kemiskinan sejak usia belia. Sehingga, peluang untuk meningkatkan taraf hidup layak di kemudian hari semakin menyempit. Mereka terjebak dalam lingkungan budaya kemiskinan seumur hidupnya.

Oscar Lewis telah mengidentifikasi beberapa ciri budaya kemiskinan. Menurutnya, orang dengan budaya miskin memiliki perasaan cepat putus asa dan apatis. Mereka hanya memiliki sedikit harta benda, tidak memiliki tabungan, hanya memiliki sedikit cadangan makanan di rumah, menerima upah yang kecil, dan ketiadaan uang tunai yang kronis. Karena kurangnya uang yang dimiliki, mereka hanya mampu membeli barang atau makanan secara eceran dengan harga yang lebih mahal. Lebih lanjut, orang dengan budaya kemiskinan ini jarang menggunakan bank, tidak memanfaatkan layanan rumah sakit, tidak tergabung dalam serikat pekerja ataupun menjadi anggota partai politik, tidak belanja ke *departement store*, maupun pergi ke museum. Seringkali, orang dengan budaya kemiskinan menggadaikan barang

²³ Lewis, "The Culture of Poverty."

pribadinya, meminjam uang dengan bunga riba, hingga menggunakan pakaian dan perabot bekas. Kondisi ini merupakan sekian dari banyaknya ciri orang dengan kebudayaan kemiskinan.

Orang dengan budaya kemiskinan mengalami keterpisahan dari lingkup masyarakat yang lebih besar. Sebagai kaum marjinal, mereka merasa bermusuhan dengan institusi dasar yang dianggap sebagai kelas dominan. Orang-orang dengan budaya kemiskinan ini merasa benci terhadap polisi, tidak percaya pada pemerintah dan para pejabatnya, serta sinis terhadap lembaga keagamaan. Kondisi ini berpotensi memunculkan gerakan politik kaum marjinal untuk protes dan terjerumus pada tindakan melawan tatanan sosial yang ada.

Keluarga dalam budaya kemiskinan kurang menghargai masa kanak-kanak sebagai tahap kehidupan yang dilindungi. Seringkali, mempekerjakan anak menjadi hal yang wajar. Tak hanya itu, inisiasi orang dewasa kepada anak-anak terkait seks datang lebih awal. Hal ini menyebabkan banyak terjadi pernikahan di bawah umur ataupun terjadinya seks bebas. Perkawinan konsensual tidak stabil sehingga sering terjadi perceraian dalam keluarga. Keluarga cenderung berpusat pada ibu dan terikat lebih dekat dengan keluarga besar sang ibu.

Individu yang dibesarkan dalam lingkungan dengan budaya kemiskinan memiliki perasaan fatalisme (pasrah pada takdir dan tidak ada upaya untuk mengubahnya), ketidakberdayaan, ketergantungan, dan inferioritas (perasaan lemah secara psikologis) yang kuat. Orang-orang dengan budaya kemiskinan hanya mengetahui lingkungan dan cara hidup mereka sendiri. Mereka tidak memiliki pengetahuan, visi, atau ideologi untuk melihat kesamaan masalah yang dialami orang miskin di tempat lain. Perlu diakui bahwa orang-orang ini sensitif terhadap simbol status namun tidak sadar kelas sosial.

Kemiskinan dan budaya kemiskinan merupakan dasar yang dijelaskan oleh Oscar Lewis. Pemahaman tentang subkultur (orang miskin) diyakini berkontribusi pada penghapusan budaya kemiskinan. Oleh sebab itu, teori *culture of poverty* dapat digunakan untuk menganalisis filosofi "*Ingsun titip tajug lan fakir miskin*" yang dikemukakan oleh Sunan Gunung Jati dalam pengentasan kemiskinan di Cirebon. Penjelasan pengentasan kemiskinan dilakukan dengan cara memahami individu atau keluarga dengan budaya kemiskinan. Lantas, upaya penghapusan budaya kemiskinan

ini dianalisis dengan cara mengacu pada filosofi ”*Ingsun titip tajug lan fakir miskin*” yang dikemukakan oleh Sunan Gunung Jati. Melalui penjelasan tersebut dapat ditemukan solusi pengentasan kemiskinan di Cirebon berdasarkan teori *culture of poverty* dan filosofi ”*Ingsun titip tajug lan fakir miskin*” yang dikemukakan oleh Sunan Gunung Jati.

2. Filosofi ”*Ingsun Titip Tajug Lan Fakir Miskin*”

Sunan Gunung Jati bernama asli Syarif Hidayatullah (1448-1568) merupakan salah satu Wali Sanga penyebar agama Islam di pulau Jawa. Beliau juga merupakan seorang raja di kerajaan Cirebon. Sunan Gunung Jati memimpin kerajaan sejak tahun 1482 hingga tahun 1568. Statusnya sebagai seorang ulama sekaligus raja menjadikannya bergelar ”Pandita Ratu”. Sunan Gunung Jati selama hidupnya meninggalkan banyak ajaran luhur. Ajaran luhur ini sering dikenal sebagai *petatah petitih*. *Petatah petitih* dijadikan sebagai filosofi atau pedoman dalam kehidupan berbangsa, bernegara, bermasyarakat, dan beragama masyarakat Cirebon hingga sampai saat ini.

Pesan dakwah (*petatah-petitih*) peninggalan Sunan Gunung Jati yang masih hidup hingga saat ini ialah ”*Ingsun Titip Tajug Lan Fakir Miskin*”. Pesan dakwah Sunan Gunung Jati ini dijadikan sebagai salah satu filosofi masyarakat Cirebon. Sunan Gunung Jati sebagai seorang *pandita ratu* (ulama sekaligus raja) di masanya memiliki tanggung jawab utama untuk menyebarkan agama Islam dan menyejahterakan rakyat melalui pengentasan kemiskinan. Tak heran beliau meninggalkan pesan dakwah kepada para ulama dan pemimpin sepeninggalnya untuk mengusung program memakmurkan masjid dan anti kemiskinan.

Filosofi ”*Ingsun titip tajug lan fakir miskin*” diartikan berikut. Kata ”*Ingsun*” berarti ”Aku”. Kata ”*Tajug*” berarti ”Masjid”. Kata ”*Fakir Miskin*” berarti ”orang yang sangat kekurangan”. Dengan demikian filosofi ini terjemahan sebagai ”Aku menitipkan masjid dan orang-orang yang sangat kekurangan”. Filosofi ini dimaknai sebagai sebuah ajakan kepada siapa saja untuk memakmurkan masjid dan membantu menyejahterakan orang-orang yang sangat kekurangan. Sunan Gunung Jati berharap sepeninggalnya, masjid masih tetap ramai dikunjungi sebagai tempat ibadah dan belajar agama serta fakir miskin berangsur-angsur menjadi sejahtera. Sehingga, masjid

berfungsi sebagai pusat keagamaan dan fakir miskin tidak ada lagi karena sudah sejahtera.

Sunan Gunung Jati mewariskan filosofi "*Ingsun titip tajug lan fakir miskin*" secara khusus kepada para ulama dan pemerintah serta secara umum kepada seluruh masyarakat Cirebon. Siswoyo²⁴ menyebutkan perlu adanya revitalisasi kearifan lokal untuk memformulasikan kebijakan publik. Guna merevitalisasikan ini maka pemerintah dan dewan perwakilan rakyat daerah (DPRD) harus menjalankan pemerintahan daerah serta kehidupan bermasyarakat berdasarkan nilai agama. Di sisi lain, pemerintah dan DPRD harus membantu fakir miskin keluar dari kemiskinannya. Selama kemiskinan masih muncul di Cirebon, maka pemerintah dan DPRD gagal mewarisi pesan dakwah Sunan Gunung Jati.

3. Analisis Kemiskinan di Cirebon Menggunakan Teori *Culture of Poverty*

Penelitian Salim²⁵ terkait filosofi "*Ingsun titip tajug lan fakir miskin*" menunjukkan hasil yang menarik. Ia meneliti masyarakat Desa Astana dimana lokasi makam Sunan Gunung Jati berada. Menurut Salim, masyarakat Desa Astana telah menerapkan filosofi "*Ingsun titip tajug lan fakir miskin*". Masyarakat telah menjadikan masjid sebagai tempat ibadah dan belajar agama. Akan tetapi, masyarakat Desa Astana memanfaatkan filosofi ini untuk mengemis. Para pengemis memang bukan semuanya berasal dari Desa Astana. Banyak pengemis juga datang dari luar wilayah tersebut. Membludaknya keberadaan pengemis biasanya terjadi pada musim ziarah yaitu saat maulid nabi ataupun menjelang bulan suci ramadhan.

Filosofi "*Ingsun titip tajug lan fakir miskin*" ditafsirkan oleh sebagian orang sebagai upaya melindungi, memelihara, dan melegalkan para pengemis. Tak jarang pihak otoritas setempat merasa tidak bisa melarang atau mengusir para pengemis lantaran adanya pesan dakwah Sunan Gunung Jati tersebut. Jika para pengemis tidak meminta dengan paksaan dan peziarah memberikan sumbangan dengan ikhlas maka seakan-akan transaksi tersebut legal. Belum lagi, adanya gosip yang beredar di masyarakat bahwa keberadaan pengemis sengaja dipelihara oleh pihak tertentu untuk mendapatkan dukungan secara politis. Para pengemis merasa keberadaannya harus

²⁴ Siswoyo, "The Revitalization Of Local Wisdom In Formulating Public Policy."

²⁵ Salim, "Implementasi Pesan Dakwah Sunan Gunung Jati: Ingsun Titip Tajug Lan Fakir Miskin" Oleh Masyarakat Desa Astana Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon."

dipelihara karena Sunan Gunung Jati sendiri lah yang menitipkan para fakir miskin ini kepada para penerusnya. Sehingga, keberadaan para pengemis ini wajib dilindungi, dipelihara, dan dilegalkan.

Keberadaan makan Sunan Gunung Jati dinilai memberikan berkah kepada masyarakat sekitar. Masyarakat bersyukur walaupun Sunan Gunung Jati telah meninggal masih memberikan manfaat yang begitu besar kepada masyarakat. Masyarakat memandang bahwa keberkahan ini dilihat dari segi materi. Kedatangan para peziarah dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk mendapatkan amal atau sumbangan berupa uang. Keberadaan para pengemis dan banyaknya kotak amal bertuliskan shodaqoh, sedekah bumi, sosial, infaq, kotak amal, ataupun pemeliharaan membuat para peziarah merasa iba. Terlebih, memberikan amal dan sumbangan kepada pengemis dianggap sebagai perbuatan ibadah. Sehingga peziarah dengan senang hati memberikan sumbangan kepada pengemis ataupun mengisi kotak-kotak amal yang tersedia.

Tak jarang, biro perjalanan wisata ziarah makam Sunan Gunung Jati menyarankan kepada para peziarah untuk menyiapkan uang lalu memberikan infaq seikhlasnya kepada para pengemis. Jika peziarah senantiasa memberikan sumbangan maka pengemis akan selalu ada. Banyaknya peziarah yang berdatangan membuat perputaran uang transaksi di lokasi sekitar makam besar. Begitu pula transaksi antara peziarah dan pengemis. Kondisi ini menjadi magnet bagi keberadaan pengemis. Jika peziarah tidak memberikan sumbangan maka pengemis lambat laun akan menghilang dari lokasi sekitar makam. Cara pandang inilah yang membuat keberadaan pengemis di sekitar lokasi makam Sunan Gunung Jati tak kunjung hilang. Padahal, jika keberadaan pengemis masih ada di lokasi sekitar makam, maka dapat dikatakan bahwa harapan Sunan Gunung Jati untuk mengentaskan kemiskinan tak kunjung terlaksana. Sunan Gunung Jati tidak mengharapkan kemiskinan terus terpelihara. Keberadaan pengemis menjadi indikator suatu wilayah belum sejahtera penduduknya.

Keberadaan pengemis di lokasi sekitar makam Sunan Gunung Jati tak pernah surut. Keberadaan pengemis yang tak kunjung hilang terindikasi kuat terkena budaya kemiskinan. Kegiatan mengemis ini dijadikan pekerjaan oleh para pengemis. Kondisi ini ditegaskan oleh penelitian yang dilakukan oleh Purnomo.²⁶ Di disertasinya

²⁶ Purnomo, "Spiritualitas Dan Perilaku Miskin Pengemis Di Kota Cirebon."

dikatakan bahwa perilaku miskin para pengemis di sekitar lokasi makam Sunan Gunung Jati ditunjukkan dengan enggan mereka keluar dari kebiasaan mengemis. Para pengemis ini melakukan berbagai cara untuk mendapatkan simpati para peziarah seperti memanfaatkan usia senja, menggendong bayi atau membawa anak saat mengemis, berpenampilan kumuh atau compang-camping, dan berbicara dengan kata-kata memelas. Keenggan keluar dari kebiasaan mengemis ini menjadi bukti kuat terkena budaya kemiskinan.

Kita tidak dapat sepenuhnya menyalahkan para pengemis yang terjebak dalam budaya kemiskinan. Eksistensi pengemis di sekitar lokasi makam Sunan Gunung Jati menjadi wujud adaptasi dan reaksi mereka terhadap posisinya yang marjinal di tengah masyarakat yang kapitalistik. Mereka merasa putus asa karena tidak mampu bersaing dengan tingkatan kelas sosial tertentu. Perasaan ketidakmungkinan mereka bersaing dengan kelas sosial atas, menjadikannya yakin tidak mungkin mencapai kesuksesan dan mencapai nilai serta tujuan yang diharapkan masyarakat. Keyakinan mereka pada ketidaksuksesan, tidak mampu mencapai nilai dan tujuan yang diharapkan masyarakat, putus asa pada keadaan menyebabkannya terikat pada kemiskinan. Alhasil, mereka hidup dalam budaya kemiskinan. Posisi marjinal di tengah masyarakat kapitalistik inilah yang menyebabkan budaya kemiskinan terus terpelihara.

Budaya kemiskinan pada pengemis berpotensi besar diwariskan kepada anak-anaknya. Di sela kegiatan mengemis seringkali mengikutsertakan anak-anak. Anak-anak pengemis ini paham betul bahwa orang tuanya mengemis, sehingga mereka memaklumkan kegiatan mengemis. Sejak kecil anak-anak ini tersosialisasi dengan kegiatan mengemis. Kondisi ini berpotensi ditiru oleh mereka saat dewasa nanti. Memaklumkan mengemis dan tersosialisasinya kegiatan mengemis bisa membuat anak-anak terjebak dalam budaya kemiskinan sepanjang hidupnya.

Solusi mengatasi keterjebakan anak-anak pengemis pada budaya kemiskinan berdasarkan pada filosofi “Ingsun titip tajug lan fakir miskin” ialah memasukkannya pada pondok-pondok pesantren sejak usia dini. Memasukan anak-anak ke dalam pondok pesantren menuntut para ulama dan pemerintah untuk melaksanakan amanat dari Sunan Gunung Jati. Ulama memberikan pendidikan agama pada para anak-anak agar terhindar dari budaya kemiskinan selama tinggal di pondok pesantren. Sedangkan pemerintah menjamin bantuan sosial kepada anak-anak selama mengenyam

pendidikan di pondok pesantren. Mengirimkan anak-anak ini ke pondok pesantren termasuk menjalankan filosofi "*titip tajug*" dimana Sunan Gunung Jati berpesan agar senantiasa memuliakan masjid. Di sisi lain, upaya ini juga termasuk menjalankan filosofi "*lan fakir miskin*" dimana tugas pemerintah ialah mengentaskan kemiskinan. Upaya ini bertujuan untuk memutus mata rantai budaya kemiskinan sedini mungkin. Upaya mengeluarkan anak-anak dari budaya kemiskinan memang tidak instan, namun membutuhkan proses dan waktu yang cukup lama.

D. SIMPULAN

Filosofi "*Ingsun titip tajug lan fakir miskin*" dari Sunan Gunung Jati mengandung pesan dakwah untuk memuliakan masjid dan mengentaskan kemiskinan. Menjadi tanggung jawab bersama bagi para ulama, pemerintah, dan masyarakat untuk melaksanakan warisan filosofi tersebut. Berdasarkan pada teori *culture of poverty*, budaya kemiskinan yang terjadi pada para pengemis di lokasi sekitar makam Sunan Gunung Jati merupakan wujud adaptasi dan reaksi mereka terhadap posisinya yang marjinal di tengah masyarakat yang kapitalistik. Sehingga, tidak dapat sepenuhnya menyalahkan para pengemis yang terjebak dalam budaya kemiskinan. Budaya kemiskinan berpotensi besar diwariskan secara turun temurun. Solusi memutus budaya kemiskinan ialah memasukkan anak-anak orang miskin kedalam pondok pesantren sedini mungkin. Solusi ini sejalan dengan filosofi Sunan Gunung Jati "*Ingsun titip tajug lan fakir miskin*". Pemerintah dan ulama yang memiliki pondok pesantren harus memfasilitasi hal tersebut. Ulama memberikan pendidikan agama, sedangkan pemerintah memberikan jaminan sosial. Memasukkan anak-anak orang miskin ke pesantren mampu memuliakan *tajug*/masjid dan memberikan jaminan sosial kepada mereka mampu memutus rantai kemiskinan. Dengan demikian filosofi Sunan Gunung Jati "*Ingsun titip tajug lan fakir miskin*" benar-benar terimplementasi dengan baik dalam upaya pengentasan kemiskinan di Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiyyah, Fifi Nur. "Fenomena Pengemis Sebagai Bentuk Patologi Sosial Di Kawasan Makam Sunan Gunung Jati Cirebon(Studi Fenomenologi Pengemis Di Kawasan Makam Sunan Gunung Jati Cirebon)." Universitas Pendidikan Indonesia, 2022. <http://repository.upi.edu/77887/>.

- Badan Pusat Statistik Kota Cirebon. "Profil Kemiskinan Di Kota Cirebon Tahun 2021." Badan Pusat Statistik Kota Cirebon, January 5, 2022. <https://cirebonkota.bps.go.id/pressrelease/2022/01/05/201/profil-kemiskinan-di-kota-cirebon-tahun-2021.html>.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- . *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Dinas Sosial Kota Cirebon. "Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial | Cirebon Satu Data," December 23, 2021. <https://data.cirebonkota.go.id/dataset/3ba0737f-ad09-588e-82c9-83ce1fba4162>.
- Endraswara, Suwardi. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Revised. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Haniah, and Syaeful Bakhri. "Sosialisasi, Aktualisasi Dan Evaluasi Program Rutilahu Di Kota Cirebon." *Dimas Sejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2022): 94–106. <https://doi.org/DOI: 10.24235/dimasejati.v4i1.10820>.
- Indika, Deru R. "Ingsun Titip Tajug Lan Fakir Miskin • Dalam Pembangunan Dengan Berbasiskan Budaya Dan Kearifan (Pengembalian Citra Keraton Sebagai Pusat Kebudayaan Dan Ekonomi Cirebon)." *ISEI Economic Review* 2, no. 1 (2018). <http://jurnal.iseibandung.or.id/index.php/ier/article/view/46>.
- Khumayah, Siti, Dharliana Hardjowikarto, and Dan Yulistiani. "Analisis Kebijakan Kampung KB Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan Di Kota Cirebon." *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 1, no. 03 (October 21, 2020): 207–12. <https://doi.org/10.59141/JISS.V1I03.34>.
- Kistoro, Hanif Cahyo Adi, and Aminah Nur Latifa Sibarani. "Relevansi Konsep Nilai Petatah Petitih Sunan Gunung Djati Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 2 (February 17, 2019): 24–40. [https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2019.VOL4\(2\).4125](https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2019.VOL4(2).4125).
- Kurniawan, Acep. "Analisis Determinan Kemiskinan Di Provinsi Jawa Barat." Universitas Islam Indonesia, 2018. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/9581>.
- Kusmiyati. "Mengemis Sebagai Sumber Penghasilan Utama (Studi Kasus Pada Pengemis Di Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

- , 2017. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/28840/>.
- Lewis, Oscar. "The Culture of Poverty." *Scientific American*, 215, no. 4 (October 1966): 19–25. <https://www.jstor.org/stable/24931078>.
- Mira, Ahmad Asmuni, and Risladiba. "Interpretasi Petatah Petitih Sunan Gunung Djati 'Ingsun Titip Tajug Lan Fakir Miskin' (Studi Analisis Hermeneutik Gadamer)." IAIN Syekh Nurjati Cirebon, n.d. <https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/artikel1808303023.pdf>.
- Niko, Nikodemus, and Yulasteriyani. "Pembangunan Masyarakat Miskin Di Pedesaan Perspektif Fungsionalisme Struktural." *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 3, no. 2 (2020). <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muharrrik/article/view/476/316>.
- Nurhabibah, P, and H Widiawati. "Eksplorasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Petatah-Petitih Sunan Gunung Jati." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 17, no. 1 (2021): 52–64. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/article/view/4195>.
- Nurhayati, C. "Kontribusi Pemikiran Sunan Gunung Jati Terhadap Perkembangan Kehidupan Sosial Masyarakat Cirebon. Doctoral Dissertation." IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2015. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/2851/>.
- Prihatini, ninik. "Pengemis Di Kawasan Ziarah Makam Sunan Gunung Jati Cirebon." Universitas Negeri Semarang, 2013. <http://lib.unnes.ac.id/19967/>.
- Purnomo, Halim. "Spiritualitas Dan Perilaku Miskin Pengemis Di Kota Cirebon." UIN Jakarta, 2017. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45014>.
- Salim, A. "Implementasi Pesan Dakwah Sunan Gunung Jati: Ingsun Titip Tajug Lan Fakir Miskin" Oleh Masyarakat Desa Astana Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon." IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2023. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/10283>.
- Siswoyo, Mukarto. "The Revitalization Of Local Wisdom In Formulating Public Policy." In *Proceedings of the International Conference on Public Policy, Social Computing and Development 2017 (ICOPOSDev 2017)*, 9:255–60. Atlantis Press., 2017. <https://doi.org/10.2991/icoposdev-17.2018.53>.